

Peningkatan Kesadaran Masyarakat terhadap Pencegahan Demam Berdarah Dengue melalui Pemanfaatan Minyak Jelantah menjadi Lilin Aromatherapy Lavender di Desa Krompaan

Increasing Public Awareness of Dengue Fever Prevention through the Utilization of Used Cooking Oil into Lavender Aromatherapy Candles in Krompaan Village

Ihza Zahral 'Iffat^{1*}, Azzahra Shafa Maulana², Wardani Oktavia³, Ahmad Faiz⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia

Alamat: Jl. Walisongo No.3-5, Tambakaji, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50185

Korespondensi penulis : kknposko63uinws@gmail.com*

Article History:

Received: Juli 27, 2024;

Revised: Agustus 13, 2024;

Accepted: September 06, 2024;

Online Available : September 08, 2024

Keywords: Dengue Fever, Aedes Aegypti Mosquitoes, Aromatherapy Candles, Used Cooking Oil

Abstract: Dengue Hemorrhagic Fever or known as DBD disease which is caused by a dengue virus caused by the Aedes Aegypti mosquito. The disease causes sufferers to experience severe pain, complications, and death. The UIN Walisongo KKN Team conducted community service activities in Krompaan Village with the aim of increasing public awareness and participation in preventing Dengue Hemorrhagic Fever (DBD). Considering that this village is located near a river, which has the potential to be a habitat for the Aedes Aegypti mosquito, effective prevention efforts are needed to prevent this disease, which is one of the infectious diseases that is still endemic in Indonesia. The spread of this disease is influenced by mobility and environmental conditions that support the breeding of the Aedes Aegypti mosquito. The community service team focused on three main objectives in this activity by providing education about the dangers of DBD, teaching how to prevent the spread of mosquitoes, and using aromatherapy candles to prevent mosquitoes. The purpose of the counseling is to reduce diseases caused by mosquitoes by teaching the community about how to live a healthy life. Used cooking oil processed into aromatherapy candles is one of the new innovations in preventing DBD. This method is considered practical and easy to implement by the community by utilizing materials available around them. The community is also educated on how to maintain environmental cleanliness, such as draining and closing water reservoirs regularly and recycling household waste to reduce the possibility of mosquito breeding grounds. The hope is that this outreach will make the community more independent in maintaining environmental health and actively involved in preventing dengue fever so that the risk of increasing cases in their village can be reduced. This activity has succeeded in achieving the stated objectives, namely increasing community awareness and involvement in preventing dengue fever.

Abstrak

Demam Berdarah Dengue atau dikenal dengan penyakit DBD yang mana disebabkan oleh suatu virus dengue dengan penyebab nyamuk Aedes Aegypti. Penyakit tersebut menjadikan penderitanya mengalami sakit nyeri kuat, komplikasi, berujung kematian. Tim KKN UIN Walisongo melakukan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Krompaan dengan tujuan meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pencegahan penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD). Mengingat desa ini terletak di dekat sungai, yang berpotensi menjadi habitat nyamuk Aedes Aegypti, diperlukan upaya pencegahan yang efektif untuk mencegah penyakit ini, yang merupakan salah satu penyakit menular yang masih endemik di Indonesia. Penyebaran penyakit ini dipengaruhi oleh mobilitas dan kondisi lingkungan yang mendukung perkembangbiakan nyamuk Aedes

Aegypti. Tim pengabdian berfokus pada tiga tujuan utama dalam kegiatan ini dengan cara memberi edukasi tentang bahaya DBD, mengajarkan cara untuk mencegah penyebaran nyamuk, dan menggunakan lilin *aromatherapy* untuk mencegah nyamuk. Tujuan penyuluhan adalah untuk mengurangi penyakit yang disebabkan oleh nyamuk dengan mengajarkan masyarakat tentang cara hidup sehat. Minyak jelantah yang diolah menjadi lilin aromaterapi adalah salah satu inovasi baru pencegahan DBD. Metode ini dianggap praktis dan mudah diterapkan oleh masyarakat dengan memanfaatkan bahan-bahan yang ada di sekitar mereka. Masyarakat juga dididik tentang cara menjaga kebersihan lingkungan, seperti menguras dan menutup tempat penampungan air secara teratur serta mendaur ulang limbah rumah tangga untuk mengurangi kemungkinan tempat berkembang biaknya nyamuk. Dilakukannya penyuluhan ini harapannya, masyarakat dapat lebih mandiri dalam menjaga kesehatan lingkungan dan secara aktif terlibat dalam pencegahan DBD sehingga risiko peningkatan kasus di desa mereka dapat dikurangi. Kegiatan ini berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam pencegahan DBD.

Kata Kunci: DBD, Nyamuk *Aedes Aegypti*, Lilin Aromatheraphy, Minyak Jelantah

1. PENDAHULUAN

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus Dengue dan ditularkan melalui vektor nyamuk dari spesies *Aedes aegypti* atau *Aedes albopictus*. Peran vektor dalam penyebaran penyakit menyebabkan kasus banyak ditemukan pada musim hujan, ketika munculnya banyak genangan air yang menjadi tempat perindukan nyamuk. Selain iklim dan kondisi lingkungan, beberapa studi menunjukkan bahwa DBD berhubungan dengan mobilitas dan kepadatan penduduk, serta perilaku masyarakat. Di Indonesia, demam berdarah dengue (DBD) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius. Infeksi dengue terjadi secara endemis di Indonesia selama dua abad terakhir. Penyakit ini bersifat *self limiting* namun dalam beberapa tahun terakhir memperlihatkan manifestasi klinis yang semakin berat sebagai DBD dan frekuensi kejadian luar biasanya semakin meningkat.

Pola epidemiologi infeksi dengue mengalami perubahan dari tahun ke tahun, jumlah kasus memuncak setiap siklus 10 tahunan, utamanya Provinsi Jawa Tengah Kabupaten Kendal kasus DBD meningkat lebih banyak, Mengutip berita dari Radar Pekalongan Baca Koran, Kasus serangan Demam Berdarah Dengue (DBD) tengah menggila di Kabupaten Kendal. Tahun 2024 sampai dengan 22 Juli temuannya sudah mencapai 660 kasus, dimana 23 di antaranya meninggal dunia. Sesuai data Bidang Pengendalian Penyakit Menular Dinas Kesehatan (Dinkes) Kabupaten Kendal, popularitas DBD di wilayahnya menunjukkan kasus yang signifikan meningkat dalam 20 tahun terakhir. Tahun 2022 misalnya, Dinkes mencatat ada 457 kasus DBD dengan jumlah kematian sebanyak 29 kasus. Tahun 2023, meski jumlah temuannya menurun, yakni 375 kasus, namun jumlah kematiannya sama, 29 kasus. Peningkatan kasus terjadi secara signifikan di tahun 2024 ini. Bahkan baru sampai 22 Juli saja temuannya mencapai 660 kasus, di mana 23 di antaranya meninggal dunia dari Radar Pekalongan Di Provinsi Jawa Tengah Sendiri kasus DBD paling tinggi.

Sampai saat ini DBD masih menjadi masalah kesehatan bagi masyarakat dan menimbulkan dampak sosial maupun ekonomi. Kerugian sosial yang terjadi antara lain karena menimbulkan kepanikan dalam keluarga, kematian anggota keluarga dan berkurang usia harapan dalam keluarga, kematian anggota keluarga dan berkurangnya usia harapan hidup masyarakat. Dampak ekonomi langsung adalah biaya pengobatan yang cukup mahal, sedangkan dampak tidak langsung adalah kehilangan waktu kerja dan biaya lain yang dikeluarkan selain pengobatan seperti transportasi dan akomodasi selama perawatan sakit. Mengingat obat untuk membunuh virus Dengue hingga saat ini belum ditemukan dan vaksin untuk mencegah DBD masih dalam tahap ujicoba, maka cara yang dapat dilakukan sampai saat ini adalah dengan memberantas nyamuk penular (vektor). Pemberantasan vektor ini dapat dilakukan pada saat masih berupa jentik atau nyamuk dewasa sehingga dilakukanlah edukasi tentang demam berdarah dengue.

Selain tindakan pencegahan yang telah disebutkan, pengelolaan limbah rumah tangga seperti minyak jelantah juga menjadi perhatian. Minyak jelantah, jika dibuang sembarangan, dapat mencemari lingkungan dan menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk. Oleh karena itu, pemanfaatan minyak jelantah sebagai bahan baku pembuatan lilin aromaterapi dengan aroma lavender merupakan inovasi yang tidak hanya ramah lingkungan tetapi juga efektif dalam mengusir nyamuk (Julinar, et al., 2023). Lavender telah dikenal sebagai salah satu tanaman dengan khasiat mengusir serangga, termasuk nyamuk. Dengan menggabungkan minyak jelantah dan minyak esensial lavender, dihasilkan lilin aromaterapi yang berfungsi ganda: mengurangi limbah dan menjadi alternatif alami untuk mencegah perkembangbiakan nyamuk *Aedes aegypti*. Penggunaan lilin ini juga mendukung pemberdayaan masyarakat dengan mengajarkan keterampilan baru yang bermanfaat secara ekonomi dan lingkungan (Hutagalung, 2022). Dengan demikian, program sosialisasi dan pelatihan yang dilaksanakan di Desa Krompaan bukan hanya berfokus pada edukasi tentang DBD, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat untuk mengolah limbah menjadi produk yang bermanfaat. Harapannya, masyarakat dapat secara mandiri melakukan pencegahan terhadap DBD sekaligus menjaga kebersihan lingkungan sekitar.

2. METODE PELAKSANAAN

Sosialisasi pencegahan demam berdarah dilaksanakan pada tanggal 1 Agustus 2024 di Balai Desa Krompaan. Sasaran kegiatan sosialisasi adalah ibu-ibu PKK dan warga Desa Krompaan. Tahapan awal diadakannya sosialisasi ini adalah pelaksanaan program kerja dari divisi kesehatan dan lingkungan oleh tim KKN UIN Walisongo dan kolaborasi dengan

Puskesmas Gemuh 2, mengingat bahwa demam berdarah masih menjadi masalah kesehatan di Kabupaten Kendal. Hal ini perlu perhatian dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kendal karena angka kematian demam berdarah di Kabupaten Kendal menjadi tertinggi tingkat nasional. Tahapan selanjutnya ialah dengan menyiapkan segala bahan yang digunakan guna membuat lilin *aromatherapy* Lavender untuk pencegahan nyamuk demam berdarah tersebut. Pelaksanaan pembuatan lilin *aromatherapy* dilakukan dengan menyebarkan pamphlet lalu diselingi dengan praktek pembuatan yang dibimbing tim KKN UIN Walisongo.

Pendidikan masyarakat tersebut dilakukan guna memberikan pengetahuan mengenai pengolahan minyak jelantah yang mana menjadi limbah agar dapat digunakan sebagai lilin *aromatherapy* pencegah nyamuk. Tim melakukan edukasi cara pengolahan minyak jelantah yang mana memerlukan bahan sebagaimana diantaranya; minyak jelantah, *stearic acid*, arang aktif, *fragrance oil*, pewarna (jika dibutuhkan). Alat yang dibutuhkan diantaranya: panci, wadah lilin, tali benang, stik *ice cream*. Adapun prosedur cara kerja untuk membuat lilin *aromatherapy* sebagaimana, siapkan bahan dan alat; rendam minyak jelantah dengan arang aktif selama sehari semalam; setelah minyak jelantah jernih dan dirasa sudah tidak timbul bau tidak sedap; selanjutnya, dapat direbus dengan hingga mendidih dan dicampur dengan *stearic acid* hingga menyatu dengan minyak jelantah; selanjutnya dapat dicampur dengan *fragrance oil* juga pewarna; siapkan wadah lilin, sumbu lilin, dan stik es krim hingga tuang minyak jelantah yang sudah dicampur dengan *fragrance oil* dan pewarna; lilin ditunggu hingga membeku dan kering.

Selanjutnya, dilakukan pendampingan yang mana dengan ibu ibu PKK digunakan untuk sesi tanya jawab juga sesi diskusi tentang pemanfaatan minyak jelantah untuk mencegah nyamuk demam berdarah yang tersedia di lingkungan masyarakat, nantinya dapat digunakan sebagai alternatif pencegahan pengobatan. Pelaksanaan kegiatan diikuti oleh kader PKK Desa Krompaan dengan peserta sejumlah 35 peserta.



Gambar 1. Pelaksanaan Sosialisasi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan sosialisasi merupakan upaya edukasi kepada masyarakat, mengenai penyuluhan materi demam berdarah di wilayah Desa Krompaan. Sebelum dilakukannya kegiatan sosialisasi tim KKN telah melakukan persiapan sebagaimana dengan dilakukannya studi literatur mengenai materi yang akan dibawa oleh narasumber juga cara pembuatan lilin *aromatherapy*; menyiapkan bahan juga alat media pendukung guna pelatihan juga sosialisasi untuk materi yang akan disampaikan; dilakukannya diskusi atas penentuan tanggal juga waktu pelaksanaan kegiatan sosialisasi dengan narasumber; menyusun topik yang akan disampaikan dalam sosialisasi; melakukan simulasi percobaan pembuatan media pengusir nyamuk yang akan disosialisasikan.

Kegiatan yang dilakukan sebagaimana terdapat sosialisasi penyuluhan terkait materi selama 45 menit dan praktik pelatihan pembuatan lilin *aromatherapy* yang mana dilakukan selama 30 menit, tentunya dengan melakukan simulasi percobaan pembuatan terlebih dahulu pada hari sebelumnya. Sosialisasi yang telah berjalan berhasil mencapai target indikator keberhasilan yang ditetapkan dengan kehadiran sebanyak 30 orang dari ibu ibu PKK Pokja Krompaan juga perwakilan ibu ibu baik dari rw ataupun rt. Kegiatan dilakukan di Balai Desa Krompaan Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal. Tentu dalam kegiatan sosialisasi ini juga dilakukan penyampaian materi mengenai bagaimana cara untuk pengecekan jentik nyamuk yang terdapat di rumah masing-masing. Media yang digunakan pameri dengan *power point* juga penayangan video edukasi. Selain melakukan sosialisasi materi, tim KKN juga membagikan pamphlet yang mana berisi tentang pemanfaatan minyak jelantah yang diolah menjadi lilin *aromatherapy* kepada ibu ibu PKK.

Secara umum masyarakat mengetahui faktor yang menyebabkan terjadinya demam berdarah adalah nyamuk *Aedes Aegypti* dan sudah memahami salah satu upaya untuk menghindari perkembangbiakan nyamuk adalah dengan melakukan pengurasan tempat-tempat air yang perlu dilakukan secara teratur, sekurang-kurangnya seminggu sekali agar nyamuk tidak dapat berkembangbiak di tempat itu (Arneliwati, 2022). Materi yang diberikan pertama adalah tentang penyakit DBD, gejala dan tindakan yang perlu diambil. Gejala demam berdarah sering disalahartikan dengan gejala penyakit lainnya yang juga mengalami demam. Sebab, ada beberapa gejalanya yang serupa dengan beberapa penyakit lain, seperti flu atau infeksi virus dan bakteri. Bila tidak mendapat pengobatan segera, demam berdarah dapat berakibat fatal (Frida, 2019). Penyakit demam berdarah yang ringan dapat menyebabkan demam tinggi, ruam, nyeri otot, dan sendi. Sedangkan penyakit demam berdarah yang parah, atau juga dikenal sebagai dengue *hemorrhagic fever*, dapat menyebabkan perdarahan serius, penurunan tekanan

darah yang tiba-tiba drastis dan bahkan bisa berujung kematian (Pusat Data KEMENKES RI, 2017).

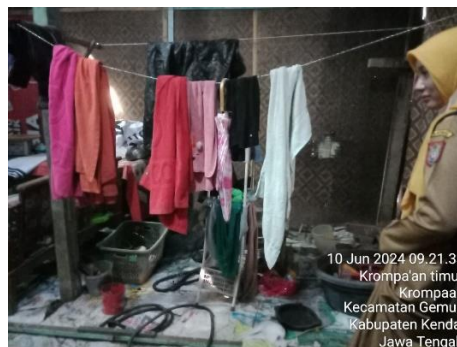
Dalam kegiatan sosialisasi menjelaskan pengertian DBD, penyebab DBD, cara penularan, ciri-ciri nyamuk *Aedes Aegypti*, fase demam jika sudah terkena DBD, dan tempat berkembang biak nyamuk. Pencegahan DBD dapat melalui PSN 3M Plus, yaitu menguras, menutup, dan mendaur ulang tempat-tempat penampungan air. Sedangkan pencegahan plus dapat berupa membubuhkan larvasida, memelihara ikan, mengusir nyamuk dengan menggunakan obat nyamuk bakar, menggunakan kelambu, memakai baju berlengan panjang, mengoleskan lotion anti nyamuk, dan menyemprot ruangan dengan obat anti nyamuk (Said Rio, 2023). Pentingnya urgensi guna mencegah juga menindak dengan langkah preventif yang mana agar menumbuhkan kesadaran dalam masyarakat akan upaya untuk menghilangkan faktor penyakit DBD yang mana dapat disebabkan dari diri sendiri yang kurang menyadari akan pentingnya kebersihan dan pemeliharaan lingkungan (Aththahirah, 2024).

Upaya mengantisipasi penyebaran nyamuk demam berdarah dari pihak Puskesmas Gemuh 2 melakukan pemberantasan sarang nyamuk dan membunuh jentik-jentik nyamuk dengan mendistribusikan obat Abate. Sebelumnya tentu telah dilakukan pengecekan bak kamar mandi warga yang terdapat jentik-jentik nyamuk. Abate merupakan sebuah insektisida yang dikatakan efektif jika dilakukan sesuai prosedur yang terdapat dalam kemasan. Jika peletakan Abate yang belum sesuai penggunaan air, nantinya air akan mengeluarkan bau tak sedap juga berpotensi dapat menimbulkan rasa mual. Penyebab utama sumber penyebaran nyamuk demam berdarah adalah lokasi yang menyimpan penampungan air yang terbuka, dan nyamuk lebih leluasa untuk berkembang biak. Hal ini perlu diberantas dengan memberikan bubuk abate untuk mematikan jentik nyamuk tersebut karna berpotensi menimbulkan ancaman demam berdarah bagi warga (Yulidar, 2014).

Upaya lainnya yang dilakukan dengan memastikan jika terdapat masyarakat yang mendapatkan gejala berupa demam yang lebih dari tiga hari supaya diperiksa segera dan cepat untuk penanganan agar mencegah sesuatu yang tidak diinginkan. Gejala DBD sendiri ketika baru merasakan sakit tidak terlihat sebagaimana parahnya karena hanya seperti demam biasa hingga pasien dapat sembuh kembali, akan tetapi dapat merasakan gejala kembali dengan semakin parah hingga sendi dan tulang rasanya seperti patah, kondisi tersebut dapat berpotensi hingga penyakit komplikasi dan berujung kematian (Said Rio, 2023). Sebagaimana dilansir dalam Medcom.id dalam pemberitaan 06 Mei 2024, menyatakan bahwa terdapat 341 problem DBD yang mana menyebabkan 17 korban meninggal dunia. Gejala awal yang mana dirasakan hanya panas dan demam selama dua hari dan dirawat dengan rujukan. Kepala Bidang

Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Dinas Kesehatan Kabupaten Kendal mengatakan bahwasannya, disebabkan lokasi daerah yang panas dan dingin yang berbeda hingga menyebabkan dua kecamatan terbanyak problem DBD (Wahyudi, MetroTV, 2024).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang mana dilakukan tentu sebelumnya telah dianalisis sesuai dengan kebutuhan juga apa yang menjadi kekhawatiran dalam masyarakat. Kegiatan dilaksanakan tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak adanya partisipasi dari masyarakat itu sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Salam (2010) yang mana ketika seseorang akan mengikuti suatu kegiatan atau berpartisipasi dianggap penting untuk suatu perubahan dengan cara melibatkan masyarakat dengan optimal untuk bermusyawarah mufakat guna memerangi upaya preventif yang akan terjadi. Berikut akan dipaparkan sebagaimana langkah terperinci yang dilakukan:



Gambar 2. Survey rumah huni masyarakat Desa Krompaan

Survey rumah masyarakat yang mana memiliki tujuan untuk mengetahui kondisi dan pengecekan adanya jentik-jentik nyamuk yang menjadi sarang penyakit juga memberikan edukasi mengenai bahayanya demam berdarah secara *door-to-door* yang dilakukan langsung oleh Puskesmas Gemuh 2.



Gambar 3. Pemaparan materi sosialisasi oleh pihak Puskesmas Gemuh 2

Upaya selanjutnya dengan melaksanakan sosialisasi bersama Puskesmas Gemuh 2 dan berkerja sama dengan Tim KKN MIT UIN Walisongo Posko 63 di Desa Krompaan. Adapun materi sosialisasi yang dibawakan mengenai bahayanya nyamuk *Aedes Aegypti* juga upaya langkah preventif yang dapat dilakukan masyarakat sendiri dengan cara 3M.



Gambar 4. Pembelajaran bersama ibu-ibu PKK membuat Lilin
Aromatherapy

Ditunjukkan sebagaimana kegiatan pembuatan lilin *aromatherapy* dari bahan minyak jelantah bersama ibu-ibu PKK Krompaan, pada tahap ini bahan limbah minyak jelantah rumah tangga diolah menjadi lilin *aromatherapy* dan dapat dimanfaatkan di lingkungan sehingga akan mengurangi limbah di masyarakat juga upaya untuk mengusir nyamuk. Pada kegiatan ini dilakukan pendampingan untuk mengolah minyak jelantah dari awal penjernihan minyak sampai penyaringan dan menjadi lilin *aromatherapy*.



Gambar 5. Foto bersama peserta dan narasumber juga tim KKN UIN Walisongo

Program pengabdian masyarakat yang dilakukan tim KKN UIN Walisongo dapat dikatakan berjalan dengan lancar juga sesuai dengan waktu yang ditentukan. Program pengabdian dilakukan selama 1 hari juga penyebaran obat Abate dilakukan selama 1 minggu. Kegiatan yang dilakukan sebelumnya dengan dilakukannya survey rumah hunian. Dilanjutkan dengan *trial* pelatihan pembuatan lilin *aromatherapy*. Selanjutnya dengan dilakukannya sosialisasi langsung dengan Puskesmas Gemuh 2, ditutup dengan pembuatan lilin *aromatherapy* yang dibina langsung tim KKN UIN Walisongo.

4. KESIMPULAN

Jumlah kasus demam berdarah dengue (DBD) telah meningkat pesat dalam beberapa tahun terakhir di Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Ini masih merupakan ancaman besar bagi kesehatan masyarakat. Di Desa Krompaan, tim KKN UIN Walisongo bekerja sama dengan Puskesmas Gemuh 2 melakukan program sosialisasi dan edukasi. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya DBD dan pentingnya pencegahannya. Sosialisasi ini mencakup edukasi tentang penyakit DBD, cara penularan, gejala, serta metode pencegahannya melalui program 3M Plus. Selain itu, inovasi pemanfaatan minyak jelantah sebagai lilin aromaterapi lavender yang ramah lingkungan juga diperkenalkan sebagai upaya pencegahan DBD sekaligus pemberdayaan masyarakat. Kegiatan ini berhasil mencapai target dengan kehadiran yang baik dan respons positif dari peserta. Kesimpulannya, edukasi berkelanjutan dan inovasi dalam pengelolaan lingkungan sangat penting untuk mengurangi risiko DBD, sekaligus mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Oleh karena itu, edukasi berkelanjutan harus dilakukan secara terstruktur dan rutin, sementara inovasi dalam metode pencegahan dan pengelolaan lingkungan perlu terus dikembangkan dan diterapkan. Dengan pendekatan yang konsisten dan inovatif, upaya pencegahan DBD di masyarakat desa krompaan dapat menjadi lebih efektif, berkelanjutan, dan menghasilkan dampak yang signifikan dalam pengurangan kasus DBD.

Kesimpulan dari upaya yang dilakukan di Desa Krompaan oleh tim KKN UIN Walisongo dan Puskesmas Gemuh 2 menunjukkan bahwa edukasi dan inovasi memainkan peran penting dalam mengurangi risiko demam berdarah dengue (DBD). Meningkatnya jumlah kasus DBD di Kabupaten Kendal, Jawa Tengah, menandakan bahwa ancaman ini masih sangat relevan bagi kesehatan masyarakat. Melalui sosialisasi yang mencakup informasi tentang penyakit DBD, cara penularan, gejala, dan metode pencegahan 3M Plus, kesadaran masyarakat dapat ditingkatkan. Selain itu, inovasi berupa pemanfaatan minyak jelantah sebagai lilin aromaterapi lavender menawarkan solusi ramah lingkungan dan memberikan nilai tambah bagi

pemberdayaan masyarakat. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dan inovatif dapat secara efektif meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam pencegahan DBD, terutama dalam menjaga kebersihan lingkungan mereka. Oleh karena itu, edukasi berkelanjutan dan pengembangan inovasi lingkungan harus terus didorong untuk memperkuat upaya pencegahan DBD di masyarakat.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis selaku tim KKN UIN Walisongo mengucapkan terima kasih untuk segala pihak yang terlibat di dalamnya juga yang telah mendukung juga mewujudkan program kerja dari tim pengabdian, utamanya kepada perangkat Desa Krompaaan, Kelompok PKK Desa Krompaaan, Puskesmas Gemuh 2, juga teman sejawat mahasiswa KKN MIT UIN Walisongo Posko 63. Tentunya, dengan bantuan juga dukungan dari semua pihak yang terlibat kegiatan tidak akan berlangsung sebagaimana mestinya. Harapannya, dengan diselenggarakan pengabdian yang telah dilakukan dapat bermanfaat bagi segala pihak utamanya masyarakat Desa Krompaaan.

DAFTAR REFERENSI

- Ainul, M. (2024). Edukasi Demam Berdarah Dengue Wilayah Pantura. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Jupe) Volume 1, Nomor 1*, 6-10.
- Arneliwati, D. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Peningkatan Kesehatan Dan Pencegahan Demam Berdarah Di Kelurahan Sri Merant. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Putri Hijau*, 9-15.
- Athtahirah, A. W. (2024). Sosialisasi Pembuatan Spray Antinyamuk Alami Dengan Memanfaatkan Serai Untuk Pencegahan Penyakit Demam Berdarah. *Setawar Abdimas*, 3(2), 97-102.
- Christina, D. (2020). Pencegahan Penyakit Demam Berdarah Dengue (Dbd) Dengan Memanfaatkan Botol Bekas Dan Ragi Di Desa Kertosari, Kendal. *Jurnal Abdidas Volume 1 Nomor 6*, 632-639.
- Dwi, S. F. (2021). Faktor Perilaku Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (Dbd) Di Daerah Endemis Kota Semarang. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan Vol.12 No.2*, 344-349.
- Frida, N. (2019). *Mengenal Demam Berdarah Dengue*. Semarang: Alprin.
- Kasron, S. B. (2024). Penanganan Dbd Kelurahan Tambakreja Kecamatan Cilacap Selatan Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah. */Empati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. Vol. 5, No. 1*, 1-8.

- Pusat Data Kemenkes Ri. (2017). *Situasi Penyakit Demam Berdarah Di Indonesia*. Jakarta: Kemenkes Ri.
- Rita, I. Q. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Upaya Pencegahan Demam Berdarah Dengue Dbd Di Puskesmas Karangdoro. *Jurnal Abdimas-Ku: Jurnal Pengabdian Masyarakat Kedokteran*, Vol. 01, No. 01, 25-33.
- Said Rio, A. (2023). Sosialisasi Pengendalian Penyebaran Demam Berdarah Dengan 3mdan Pemberian Abate Di Dusun Sungai Jahak Desa Kuala Tolak. *Ecology Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* vol. 1, No.1, 30-35.
- Wahyudi, Metrotv. (2024, May 06). Gawat! Kasus Dbd Di Kendal Meningkat, 17 Meninggal Dunia. Kabupaten Kendal, Jawa Tengah.
- Yulidar, H. Z. (2014). The Abormalities Of Larvae's Morphology After Temefos Exposure In Phase Larvae Instar 3 (L3). *Jurnal Buski*, 5 (1), 23-28.